
KOMUNIKASI PARTISIPATIF DALAM PENGUATAN KETAHANAN SOSIAL MELALUI PROGRAM 'KOIN KADEUDEUH' DI KECAMATAN PANGALENGAN KABUPATEN BANDUNG

Ridwan Rustandi

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: ridwanrustandi@uinsgd.ac.id

Submit : 11 Oktober 2024, Revisi : 13 Oktober 2024, Approve : 1 November 2024

Abstract

Participatory communication is related to building a dialogue and an equal and long-term community empowerment process. Thus, the community becomes an active agent in sustainable development. This research aims to analyze participatory communication patterns as strengthening social resilience through the National Children's Connection through the 'Koin Kadeudeuh' Program in the Pangalengan community, Bandung Regency. Specifically, the research analyses the implementation process, approach and impact of the 'Kadeudeuh Coin' social project in building social resilience. This research uses a constructivist paradigm with a qualitative approach to describe an in-depth understanding of the dynamics, impact and significance of the Koin Kadeudeuh program in the context of strengthening social resilience. Meanwhile, descriptive analysis was carried out to interpret qualitative data through a case study method, allowing in-depth exploration of the Kadeudeuh Coin program phenomenon. Data was collected through observation, interviews, Focus Group Discussions, Leaderless Group Discussions and documentation. The research results show that implementing the 'Koin Kadeudeuh' program is a participatory communication initiative carried out through a bottom-up approach. This communication pattern relies on efforts to build dialogue, equality and long-term participation in realizing collectivity, connectivity and social cohesiveness. Participatory communication in this social project has an impact on strengthening norms, trust, and partnership networks as social capital in realizing community awareness as active agents that create sustainable development and social resilience. The research implications are expected to contribute to formulating a participatory communication model in building social resilience in rural communities.

Keywords: Koin Kadeudeuh; Koneksi Anak Negeri; Participatory Communication; Social Resilience.

Abstrak

Komunikasi partisipatif berkaitan dengan upaya membangun proses pemberdayaan masyarakat secara dialogis, setara, dan jangka panjang. Sehingga, masyarakat menjadi agen aktif dalam pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi partisipatif sebagai penguatan ketahanan sosial yang dilakukan oleh Koneksi Anak Negeri melalui Program 'Koin Kadeudeuh' di masyarakat Pangalengan Kabupaten Bandung. Secara spesifik, penelitian diarahkan untuk menganalisis proses implementasi, pendekatan dan dampak proyek sosial 'Koin Kadeudeuh' dalam membangun resiliensi sosial. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan pemahaman mendalam tentang dinamika, dampak, dan signifikansi program Koin Kadeudeuh dalam konteks penguatan ketahanan sosial. Sementara analisis deskriptif dilakukan untuk menginterpretasikan data-data kualitatif melalui metode studi kasus yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena program Koin Kadeudeuh. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, Focus

Group Discussion, Leaderless Group Discussion dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program 'Koin Kadeudeuh' dipandang sebagai inisiatif komunikasi partisipatif yang dilakukan melalui pendekatan bottom up. Pola komunikasi ini bersandar pada upaya membangun dialog, kesetaraan dan partisipasi jangka panjang dalam mewujudkan kolektivitas, konektivitas dan kohesivitas sosial. Komunikasi partisipatif dalam proyek sosial ini berdampak pada adanya penguatan norma, kepercayaan dan jaringan kemitraan sebagai modal sosial dalam mewujudkan kesadaran masyarakat sebagai agen aktif yang menciptakan pembangunan berkelanjutan dan ketahanan sosial. Implikasi penelitian diharapkan memberikan kontribusi dalam merumuskan model komunikasi partisipatif dalam membangun resiliensi sosial masyarakat pedesaan.

Keywords: Koin Kadeudeuh; Koneksi Anak Negeri; Komunikasi Partisipatif; Resiliensi Sosial.

Pengutipan : Rustandi, R. 2024. Komunikasi Partisipatif dalam Penguatan Ketahanan Sosial melalui Program 'Koin Kadeudeuh' di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Jurnal Kommunity Online*, 5 (2). 2024. 183-203. doi: 10.15408/jko.v5i2.41797

PENDAHULUAN

Penguatan ketahanan sosial masyarakat sebagai bentuk komunikasi partisipatif masyarakat diimplementasikan melalui berbagai program dan proyek sosial yang berorientasi pada penguatan sikap kepedulian dan gotong royong. Salah satunya, proyek sosial 'Koin Kadeudeuh' yang digagas oleh Koneksi Anak Negeri (KAN) di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. Proyek sosial ini bertujuan untuk menguatkan solidaritas sosial melalui donasi partisipatif masyarakat dalam bentuk 'Kencleng infaq' uang koin. 'Koin Kadeudeuh' dalam bahasa Sunda berarti 'Koin Kepedulian' yang dipandang sebagai sebuah gerakan sosial dan simbol partisipasi masyarakat dalam membangun ketahanan sosial dari akar rumput.

Proyek sosial ini digagas oleh Koneksi Anak Negeri, sebuah divisi dakwah yang berada di bawah Yayasan Bumi Insan Asha Nugraha (YBIAN). Koneksi Anak Negeri merupakan salah satu bentuk strategi dakwah YBIAN dalam bidang sosial yang fokus membangun kepedulian masyarakat melalui gerakan dakwah sosial. Lembaga ini melaksanakan program 'Koin Kadeudeuh' sejak tahun 2021. Secara teknis, proyek sosial ini dilakukan dengan mengajak masyarakat (objek dakwah) untuk mengumpulkan uang receh (koin) dalam sebuah wadah atau 'kencleng'. Uang koin yang dikumpulkan diniatkan sebagai bentuk infaq yang selanjutnya disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan. Penyaluran 'Koin Kadeudeuh' ini dilakukan dalam bentuk program dakwah (1) partisipasi bantuan alat sekolah untuk yatim piatu dan (2) infaq beras untuk lansia (jompo).

Yayasan Bumi Insan Asha Nugraha (YBIAN) melakukan kegiatan pemberdayaanya dengan berbasis keagamaan. Dalam bidang Pendidikan muncul Madrasah Teknologi

Al-Khawarizmi (MTA) sebagai upaya menguatkan literasi dan edukasi masyarakat. Dalam bidang pemberdayaan sosial muncul program Koneksi Anak Negeri (KAN) yang fokus melakukan gerakan pemberdayaan masyarakat dengan semangat gotong royong dan kepedulian. Dalam bidang pemberdayaan ekonomi muncul rumah pelatihan kerja kreatif (RPKK) yang memberikan pelatihan keterampilan (hardskill dan softskill) bagi remaja perempuan putus sekoah. Serta dalam bidang pemberdayaan agama muncul program Kongkow (Komunitas Ngaji Kolaboratif) Arrasy yang melakukan pembinaan remaja melalui konseling digital (Ridwan, 2023).

Era globalisasi mensaratkan adanya kemampuan inovasi dan adaptasi untuk memperkuat resiliensi masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, sehingga masyarakat memiliki kemampuan dalam menghadapi berbagai perubahan. Komunikasi partisipatif merupakan salah satu pendekatan yang cukup krusial dalam menguatkan ketahanan sosial. Komunikasi partisipatif berupaya melibatkan dan memberdayakan masyarakat dalam menemukan solusi dari berbagai permasalahan yang ada. Di mana, komunikasi partisipatif dipandang sebagai upaya aktif dalam proses pembangunan yang berkelanjutan.

Perspektif dakwah memandang bahwa gerakan YBIAN sebagai sebuah lembaga sosial dapat dikategorikan sebagai aktivitas dakwah Tamkin atau dakwah berorientasi pada pemberdayaan dan pengembangan masyarakat. Kegiatan dakwah tersebut berupaya melaksanakan misinya untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat lahir dan batin berbasis pada nilai-nilai ajaran Islam. selain itu, dakwah pemberdayaan ini dilakukan tidak hanya menguatkan nilai-nilai normativitas Islam dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga mengaitkannya dengan perkembangan dan kemajuan peradaban manusia, seperti teknologi dan informasi. Secara konseptual, dakwah tamkin adalah strategi dakwah yang menekankan pada pemberdayaan dan penguatan umat Islam secara menyeluruh, meliputi aspek spiritual, intelektual, ekonomi, dan sosial. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat muslim yang mandiri dan berkualitas (Rustandi, 2022). Dakwah tamkin YBIAN dapat dikatakan sebagai sebuah upaya misi penyebaran Islam sebagai rahmat bagi alam semesta (Rustandi, 2022a; Rustandi, 2023b).

Perspektif komunikasi melihat bahwa proyek sosial seperti program ‘Koin Kadeudeuh’ dilakukan dengan menerapkan prinsip komunikasi partisipatif. Di mana, program ini berupaya mendorong keterlibatan secara partisipatif dari masyarakat dalam bentuk donasi koin atau uang receh secara sukarela. Sekalipun sederhana, program ini dipandang memiliki dampak cukup signifikan, terutama dalam upaya menguatkan nilai-nilai kohesivitas sosial. Di

mana, melalui program ini, masyarakat diajak untuk peduli terhadap sesama dan didorong untuk saling membantu dalam berbagai kondisi.

Program ‘Koin Kadeudeuh’ memiliki keunikan dari sisi pola partisipasi yang dibangun secara bottom-up. Di mana, kepedulian dan pemberdayaan gerakan ini dibangun dari inisiatif masyarakat sendiri. Secara esensial, pendekatan bottom-up seperti ini menunjukkan pola komunikasi partisipatif yang menekankan pada adanya upaya dialogis, pertukaran informasi secara terbuka, dan pengambilan keputusan bersama (Servaes & Malikha, 2005; Tufte & Mefalopulos, 2009). Sulisty dan Keleman (2020) menyatakan bahwa pendekatan partisipatif dalam pemetaan sumber daya dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat, sejalan dengan gagasan Chambers (1994) tentang pentingnya partisipasi lokal. Sementara itu, Mwangi & Mung’atu (2019) menekankan pada dialog dan partisipasi masyarakat, seperti yang diadvokasi oleh Freire (1970), merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program pemberdayaan. Mereka menekankan pentingnya melibatkan masyarakat dalam semua tahap program, dari perencanaan hingga evaluasi.. Proyek sosial ‘Koin Kadeudeuh’ menampilkan semangat kebersamaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek dari tindakannya sendiri. Dalam hal ini, masyarakat dipandang memiliki kendali atas dirinya sendiri dalam upaya membangun kesadaran kolektif.

Berdasarkan amatan, penelitian tentang proyek sosial ‘Koin Kadeudeuh’ di Kecamatan Pangalengan memiliki beberapa keunikan. Pertama, proyek sosial ini dipandang mampu mendorong kolektivitas sosial masyarakat dalam membentuk kesepakatan dan aksi bersama. Program ini menjadi katalis dalam membangun kesadaran komunikatif secara partisipatif dalam menjawab masalah sosial. Kedua, proyek sosial ini menampilkan adanya inovasi dakwah yang lahir dari nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat Sunda. ‘Koin Kadeudeuh’ merupakan inovasi program sosial ‘perelek’, sebuah tradisi masyarakat yang mengumpulkan donasi dalam jumlah kecil tetapi rutin dilaksanakan. Pada awalnya, ‘perelek’ dilakukan dalam bentuk donasi beras. Lambat laun bertransformasi dengan alat lainnya yang dipandang berharga seperti uang. ‘Perelek’ dinilai sebagai bentuk resiliensi kolektif yang menyimbolkan kepedulian sosial (Alwasilah, et. al., 2009; Sumardjo, 2010; Rosidi, 2011; Ekadjati, 2014).

Ketiga, proyek sosial ini menunjukkan kemampuan adaptasi masyarakat dalam menguatkan resiliensi sosial. Inisiasi dan partisipasi yang muncul secara bottom up menjadi modal sosial yang menguatkan kepedulian dan kemandirian masyarakat. Kemampuan adaptasi ini sebagai salah satu modal sosial yang mencakup aspek kepercayaan, norma, dan jaringan sosial, merupakan fondasi penting bagi ketahanan sosial masyarakat (Putnam, 2000).

Hasan dan Bagde (2022) memperluas gagasan Coleman (1988) yang menegaskan bahwa modal sosial berfungsi sebagai sumber daya bagi individu dan memfasilitasi tindakan kolektif. Dalam konteks ini, program 'Koin Kadeudeuh' dapat dilihat sebagai mekanisme untuk membangun dan memperkuat modal sosial lokal. Woolcock dan Narayan (2000) mengemukakan bahwa inisiatif berbasis komunitas seperti ini dapat secara efektif meningkatkan kohesi sosial dan memfasilitasi aksi kolektif. Melalui program ini, diharapkan terjadi penguatan ikatan sosial antar warga, peningkatan rasa saling percaya, dan terbentuknya jaringan kerjasama yang lebih luas. Sebagaimana yang diargumentasikan oleh Grootaert dan Van Bastelaer (2002), penguatan modal sosial pada tingkat mikro dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan dan ketahanan masyarakat secara keseluruhan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi partisipatif dalam penguatan ketahanan sosial melalui program 'Koin Kadeudeuh' di Kecamatan Pangalengan. Penelitian diarahkan untuk menemukan model komunikasi partisipatif berbasis proyek sosial yang dilakukan Koneksi Anak Negeri dalam menguatkan resiliensi sosial. Selain itu, penelitian diarahkan juga untuk menganalisis tantangan dan hambatan dalam implementasi program 'Koin Kadeudeuh'. Identifikasi terhadap tantangan-tantangan ini penting dilakukan untuk merumuskan strategi perbaikan dan pengembangan program ke depannya. Sehingga, diharapkan memberikan kontribusi pengembangan proyek sosial yang memperkuat resiliensi masyarakat pedesaan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi tema yang relevan dengan studi ini. Dutta (2020) menekankan pentingnya pendekatan bottom-up dalam meningkatkan resiliensi sosial melalui komunikasi partisipatif di pedesaan India. Servaes dan Malikhao (2021) mengidentifikasi hambatan budaya dan struktural dalam implementasi proyek sosial partisipatif di Asia Tenggara. Di Korea Selatan, Kim et al. (2019) menemukan bahwa keterlibatan masyarakat berperan penting dalam keberhasilan program peningkatan resiliensi sosial pedesaan. Rodriguez-Morales dan Vos (2022) mengkaji strategi mengatasi tantangan implementasi model komunikasi partisipatif dalam proyek sosial di Amerika Latin. Sementara itu, Waisbord (2018) memberikan kerangka kerja untuk menganalisis dan meningkatkan efektivitas proyek sosial melalui evolusi teori dan praktik komunikasi partisipatif dalam pembangunan. Kolektif, penelitian-penelitian ini menyoroti signifikansi pendekatan partisipatif dalam proyek sosial, mengidentifikasi tantangan umum implementasi, dan menawarkan wawasan strategis untuk meningkatkan resiliensi sosial masyarakat

pedesaan, memberikan landasan kuat bagi penelitian tentang model komunikasi partisipatif Koneksi Anak Negeri dan program 'Koin Kadeudeuh'.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Sementara analisis deskriptif dilakukan untuk interpretasi data-data kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah komunikasi partisipatif dalam menguatkan ketahanan sosial. Sedangkan objek penelitiannya adalah program sosial 'Koin Kadeudeuh' yang dilakukan oleh Koneksi Anak Negeri di bawah Yayasan Bumi Insan Asha Nugraha (YBIAN) di Kecamatan Pangalengan. Metode penelitian yang dilakukan melalui studi kasus yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena program Koin Kadeudeuh dalam konteks spesifik Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Melalui studi kasus ini, peneliti dapat menganalisis secara komprehensif berbagai aspek program Koin Kadeudeuh, termasuk proses implementasi, dinamika partisipasi masyarakat, dampak terhadap ketahanan sosial, serta tantangan dan peluang pengembangannya,

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, Focus Group Discussion (FGD), Leaderless Group Discussion (LGD), dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap dua orang pengelola Koneksi Anak Negeri yang menjalankan program 'Koin Kadeudeuh' dan beberapa masyarakat yang menjadi penerima manfaat dari program ini. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pelaksanaan program 'Koin Kadeudeuh', terutama dalam aspek komunikasi partisipatif yang dilakukan secara bottom up. FGD dan LGD dilakukan dengan 5 orang pengelola utama Koneksi Anak Negeri yang terdiri dari 1 orang koordinator relawan, 2 orang tim relawan, 1 orang admin media sosial, dan 1 orang tim administrasi. FGD dan LGD dilakukan untuk mengidentifikasi tantangan dan hambatan dalam implementasi program 'Koin Kadeudeuh'. Selain itu, diskusi terarah dilakukan juga untuk merumuskan strategi pengembangan program sosial ini. Adapun dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data penelitian yang relevan baik dalam bentuk dokumen, arsip, dan hasil penelitian lainnya.

Analisis data dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan tiga tahap yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, untuk mengolah informasi yang diperoleh tentang program Koin Kadeudeuh. Proses ini dimulai dengan reduksi data untuk menyaring dan mengorganisir informasi yang relevan, dilanjutkan dengan penyajian data dalam bentuk yang

terstruktur dan mudah dipahami, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang mencerminkan pemahaman mendalam tentang dinamika, dampak, dan signifikansi program Koin Kadeudeuh dalam konteks penguatan ketahanan sosial di Kecamatan Pangalengan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Program Koin Kadeudeuh sebagai Inisiatif Komunikasi Partisipatif

Secara teknis, program 'Koin Kadeudeuh' dilakukan oleh Koneksi Anak Negeri (KAN) dengan cara mengumpulkan atau berdonasi secara sukarela dengan uang receh atau koin. Koneksi Anak Negeri sebagai lembaga pengelola melalui relawannya memfasilitasi inisiatif masyarakat dalam program sosial ini. Di mana, Koneksi Anak Negeri mengajak masyarakat untuk terlibat dalam program 'Koin Kadeudeuh'. Koneksi Anak Negeri menyiapkan 'kencleng' atau tempat pengumpul koin dalam bentuk sederhana. Kemudian, melakukan sosialisasi program sosial ini yang dilakukan melalui program pembinaan dari YBIAN. Setelah melakukan sosialisasi, Koneksi Anak Negeri membangun partisipasi dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menyisihkan harta untuk infaq dan sedekah. Hal ini dilakukan dengan mengkampanyekan program 'Koin Kadeudeuh' sebagai program sosial berbagi keberkahan baik secara tatap muka dalam forum-forum pembinaan yayasan maupun melalui kampanye digital di media sosial.



Sumber: Instagram Koneksi Anak Negeri, 2024

Gambar 1. Kampanye Digital Koneksi Anak Negeri tentang Program Koin Kadeudeuh

Gambar 1 di atas adalah salah satu bentuk kampanye digital yang dilakukan oleh Koneksi Anak Negeri untuk menyosialisasikan program sosial 'Koin Kadeudeuh'. Melalui akun instagram @koneksi_anaknegeri dan @ybian_official, relawan Koneksi Anak Negeri secara intensif memproduksi konten media sosial yang berisi ajakan untuk bersedekah dan terlibat dalam program sosial ini. Dalam beberapa postingan, ditemukan konten-konten

sosialisasi yang didesain dengan mengambil beberapa pesan-pesan ajakan bersedekah dari al-Qur'an dan al-Hadits. seperti pada gambar 2 di bawah ini:



Sumber: Akun @koneksi_anaknegeri, 2024

Gambar 2. Konten Media Sosial @koneksi_anaknegeri berisi ajakan untuk terlibat dalam program

Gambar 2 adalah pesan yang didesain oleh relawan Koneksi Anak Negeri di media sosial instagram sebagai ajakan untuk berpartisipasi dalam program 'Koin Kadeudeuh'. Pesan didesain secara visual, di mana konten pesan bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits maupun dari sumber lainnya yang relevan. Melalui desain pesan ini, diharapkan mampu membangkitkan motivasi dan semangat berbagi walaupun hanya dengan sebuah koin saja. Sehingga, koin atau uang receh yang awalnya dianggap sepele, kalau dikumpulkan memberikan manfaat besar bagi para penerimanya.

Arif Abdillah (33) selaku Koordinator relawan Koneksi Anak Negeri menyampaikan bahwa program 'Koin Kadeudeuh' muncul sebagai inisiatif untuk membangun partisipasi masyarakat dalam membantu sesama. Ia menyampaikan bahwa Koneksi Anak Negeri (KAN) sebagai wadah yang didirikan untuk mengelola gagasan ini. Di mana, secara kelembagaan, Koneksi Anak Negeri adalah salah satu divisi gerakan dakwah sosial di bawah Yayasan Bumi Insan Asha Nugraha (YBIAN) di Kecamatan Pangalengan.

"Program ini dibuat sangat sederhana, sudah dari 2021 kami konsisten melakukan program ini. kami hanya sosialisasi di forum tatap muka secara terbatas yang dibuat oleh YBIAN setiap satu bulan sekali, selebihnya kami sosialisasikan melalui media sosial. Ajakan ini kami tindaklanjuti dengan menitipkan 'kencleng' yang sederhana dibuat dari bekas toples makanan atau kue, kemudian kami tempelkan sticker Koneksi Anak Negeri dan QR code yang berisi informasi tentang Koin Kadeudeuh" (Arif Abdillah, 25 September 2024).

Berdasarkan wawancara, informan menyampaikan bahwa sejauh ini relawan Koneksi Anak Negeri menyebarkan sebanyak 50 kencleng di sekitaran yayasan. Kencleng tersebut

dititipkan kepada masyarakat yang merupakan binaan program yayasan, kepada anak didik yang tergabung di Madrasah Teknologi Al-Khawarizmi (Program pendidikan YBIAN), di warung-warung kecil, dan kepada masyarakat umum yang berkenan. Kencleng tersebut diambil untuk dihitung jumlahnya setiap satu bulan sekali (biasanya di akhir bulan). Dari sejumlah kencleng tersebut, informan menyampaikan bahwa donasi yang terkumpul dalam bentuk koin atau uang receh antara Rp. 1.500.000 sampai Rp. 3.000.000.



Sumber: Arsip Koneksi Anak Negeri, 2024

Gambar 3. Kencleng yang disebarakan Relawan Koneksi Anak Negeri

Tampilan kencleng yang disebarakan oleh relawan Koneksi Anak Negeri seperti pada gambar 3 di atas. Kencleng tersebut tampak terbuat dari plastik, bekas makanan atau kue, dan ditempel sticker atau gambar logo Koneksi Anak Negeri dan QRIS yang berisi informasi tentang program ‘Koin Kadeudeuh’. Selanjutnya, koin yang terkumpul disalurkan kepada penerima manfaat dalam dua bentuk program yakni partisipasi bantuan alat sekolah untuk anak yatim dan infak beras untuk lansia (jompo).

Asri (23), salah seorang relawan Koneksi Anak Negeri menyampaikan bahwa penyaluran program ‘Koin Kadeudeuh’ dalam bentuk bantuan alat sekolah dan infak beras. Program ini diberikan setiap bulan kepada 5 orang anak yatim dan 5 orang lansia (jompo). Ia mengatakan bahwa kedua program penyaluran ini didasarkan pada analisis dan survei kebutuhan penerima manfaat. Di mana, kebijakan Koneksi Anak Negeri menyalurkan bantuan tidak dalam bentuk uang, tetapi dalam bentuk barang yang sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat.

“Tim Relawan Koneksi Anak Negeri setelah mengumpulkan dan menghitung donasi yang terkumpul, lalu melakukan survei terhadap penerima manfaat. Di mana ada dua kategori penerima manfaat yang menjadi fokus penyaluran donasi yakni anak yatim piatu dan lansia (jompo). Dalam satu bulan kami menyalurkan manfaat untuk 5 orang anak yatim dan 5 orang lansia (jompo). Bantuan diberikan dalam bentuk alat sekolah dan infaq beras” (Asri, 25 September 2024).

Informan menyampaikan beberapa mekanisme yang ditetapkan Koneksi Anak Negeri dalam proses penyaluran ‘Koin Kadeudeuh’ kepada penerima manfaat antara lain melalui beberapa tahapan. Tahap pertama, tim relawan melakukan inventarisir data penerima manfaat yang masuk kategori anak yatim piatu dan lansia. Inventaris data ini didapatkan melalui rekomendasi tokoh setempat, pemerintahan RT-RW-Desa, dan ajuan secara langsung dari yang bersangkutan. Inventarisir data dilakukan sebanyak mungkin sesuai dengan kategori penerima manfaat yang ada. Tahap kedua, tim relawan memilih setiap bulannya 5 orang anak yatim dan 5 orang lansia yang dipandang prioritas untuk mendapatkan bantuan. Adapun data lainnya, akan diberikan donasi secara bergiliran.

Tahap ketiga, tim relawan melakukan survei kepada 10 orang calon penerima manfaat. Survei dilakukan untuk menyesuaikan kebutuhan penerima manfaat. Hal ini didasarkan karena bantuan yang diberikan dalam bentuk partisipasi bantuan alat sekolah yang sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat dari kategori anak yatim. Sementara, penerima manfaat dari kategori lansia diberikan bantuan dalam bentuk infaq beras sebanyak 10 kilogram per orang.

Tahap keempat, setelah didapatkan data kebutuhan yang sesuai dengan hasil survei penerima manfaat, tim relawan membeli barang yang dibutuhkan berupa alat sekolah. Dalam hal ini, setiap penerima manfaat bantuan alat sekolah mendapatkan partisipasi barang yang berbeda yang sesuai dengan kebutuhan seperti seragam sekolah, seragam pramuka, sepatu, tas, alat tulis, dan lain sebagainya. Tahap kelima, tim relawan menyalurkan bantuan alat sekolah dan infaq beras sesuai dengan ketentuan bantuan dan diberikan secara langsung kepada penerima manfaat.



Sumber: Dokumentasi Koneksi Anak Negeri, 2024

Gambar 4. Dokumentasi Penyaluran ‘Koin Kadeudeuh’ dalam bentuk Partisipasi Alat Bantuan Sekolah Anak yatim dan Infaq Beras Jompo

Berdasarkan dokumentasi tim relawan, Koneksi Anak Negeri pada tahun 2021 telah menyalurkan ‘Koin Kadeudeuh’ kepada 67 orang penerima manfaat yang terdiri dari 40 orang anak yatim dan 27 orang lansia. Sementara pada 2022, total penerima manfaat sebanyak 100 orang yang terdiri dari 37 orang anak yatim dan 63 orang jompo-dhuafa. Adapun pada tahun 2023, penerima manfaat sebanyak 108 orang yang terdiri dari 47 orang anak yatim dan 61 orang jompo-dhuafa. Setiap akhir tahun, tim relawan membuat infografis pelaksanaan program ‘Koin Kadeudeuh’ sebagai bentuk keterbukaan informasi kepada donatur, pemerintahan desa dan masyarakat luas. Sehingga dengan pola keterbukaan informasi ini menambah tingkat kepercayaan dan kredibilitas lembaga melalui program yang dilaksanakan.



Sumber: Dokumen Koneksi Anak Negeri, 2024

Gambar 5. Infografis Kaleidoskop Program Koneksi Anak Negeri yang diposting di Media Sosial

Implementasi program ‘Koin Kadeudeuh’ menunjukkan semangat partisipasi masyarakat secara *bottom up*. Koneksi Anak Negeri sebagai fasilitator sekaligus komunikator nerumuskan proyek sosial yang bertujuan menciptakan kesadaran humanis dari masyarakat untuk saling memerhatikan dalam kondisi apapun. Proyek sosial yang dirumuskan secara partisipatif ini dilakukan secara konsisten dalam 3 tahun terakhir. Dengan gerakan sederhana seperti ini, Koneksi Anak Negeri telah berhasil membangun kesadaran kolektif dengan menanamkan *mindset* terbuka (*opened*) dan berkembang (*growth*) pada masyarakat. Di mana dengan gerakan sederhana dalam bentuk donasi uang receh atau koin, ternyata memberikan manfaat signifikan untuk masyarakat yang membutuhkan. Kolektivitas gerakan ini menjadi kunci dalam membangun resiliensi sosial dari akar rumput masyarakat pedesaan. Selain itu, keterbukaan yang ditampilkan tim relawan semakin menandai proses komunikasi partisipatif yang digagas oleh Koneksi Anak Negeri. Hal ini memperkuat citra lembaga sebagai

fasilitator dan komunikator yang kredibel. Sehingga semakin meningkatkan tingkat kepercayaan audiens terhadap proyek sosial yang dilaksanakan.

Program Koin Kadeudeuh, meskipun inovatif dan berpotensi besar, mungkin menghadapi beberapa tantangan dan hambatan dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah memastikan partisipasi yang konsisten dan berkelanjutan dari masyarakat. Meskipun semangat gotong royong awalnya tinggi, mempertahankan antusiasme jangka panjang bisa menjadi sulit, terutama jika hasil program tidak segera terlihat. Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman dan keterampilan di antara anggota masyarakat dapat menyebabkan ketidakmerataan partisipasi. Tantangan lain mungkin muncul dalam hal pengelolaan dan transparansi dana yang terkumpul, di mana diperlukan sistem yang dapat dipercaya dan mudah diakses oleh semua pihak untuk menjaga kepercayaan masyarakat.

Hambatan lain yang mungkin dihadapi adalah resistensi dari sebagian masyarakat yang mungkin merasa skeptis terhadap inisiatif baru atau khawatir tentang perubahan dalam dinamika sosial yang sudah ada. Keterbatasan sumber daya, baik dalam hal dana maupun tenaga terampil untuk mengelola program, juga bisa menjadi hambatan signifikan. Selain itu, koordinasi antara Koneksi Anak Negeri, pemerintah setempat, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya mungkin menghadapi tantangan dalam hal birokrasi atau perbedaan prioritas. Faktor eksternal seperti kondisi ekonomi yang tidak stabil atau bencana alam juga dapat mempengaruhi keberlangsungan program, terutama jika masyarakat harus mengalihkan fokus mereka pada kebutuhan yang lebih mendesak.

2. Pendekatan *Bottom up* sebagai Pola Komunikasi Partisipatif Program Koin Kadeudeuh

Proyek sosial ‘Koin Kadeudeuh’ secara konsisten dilakukan dengan melibatkan berbagai stakeholders di lingkungan masyarakat Kecamatan Pangalengan. Pola komunikasi partisipatif dibangun melalui keterlibatan masyarakat secara *bottom up*. Di mana, Koneksi Anak Negeri sebagai bagian dari Yayasan Bumi Insan Asha Nugraha (YBIAN) hanya bertindak sebagai fasilitator yang berupaya mendorong kesadaran masyarakat untuk menciptakan kolektivitas, konektivitas, dan kohesivitas sosial. Koneksi Anak Negeri berhasil menguatkan ketahanan sosial masyarakat melalui gerakan sosial yang sederhana tetapi konsisten dilakukan. Sehingga, ini mencerminkan proses komunikasi dan partisipasi yang berkelanjutan.

Selain itu, proses komunikasi partisipatif dilakukan tidak hanya dalam bentuk inisiasi *bottom up*, tetapi juga dalam bentuk upaya dialogis dalam proses pertukaran informasi di antara partisipan yang terlibat. Hal ini dapat dilihat dari mekanisme (SOP) yang dilakukan

oleh tim relawan Koneksi Anak Negeri yang melakukan berbagai tahapan implementasi dengan tetap bersandar pada kebutuhan masyarakat. Apa yang dilakukan relawan dalam bentuk menyosialisasikan program, melakukan survei penerima manfaat, wawancara dengan penerima, analisis kebutuhan penerima, sampai dengan menyalurkan sesuai dengan kebutuhan dapat dikatakan sebagai sebuah upaya menciptakan agen pemberdaya yang aktif. Dalam hal ini, tim relawan bertindak sebagai fasilitator dan komunikator yang melibatkan dan menempatkan masyarakat bukan sebagai objek pemberdayaan melainkan sebagai subjek pemberdaya itu sendiri.

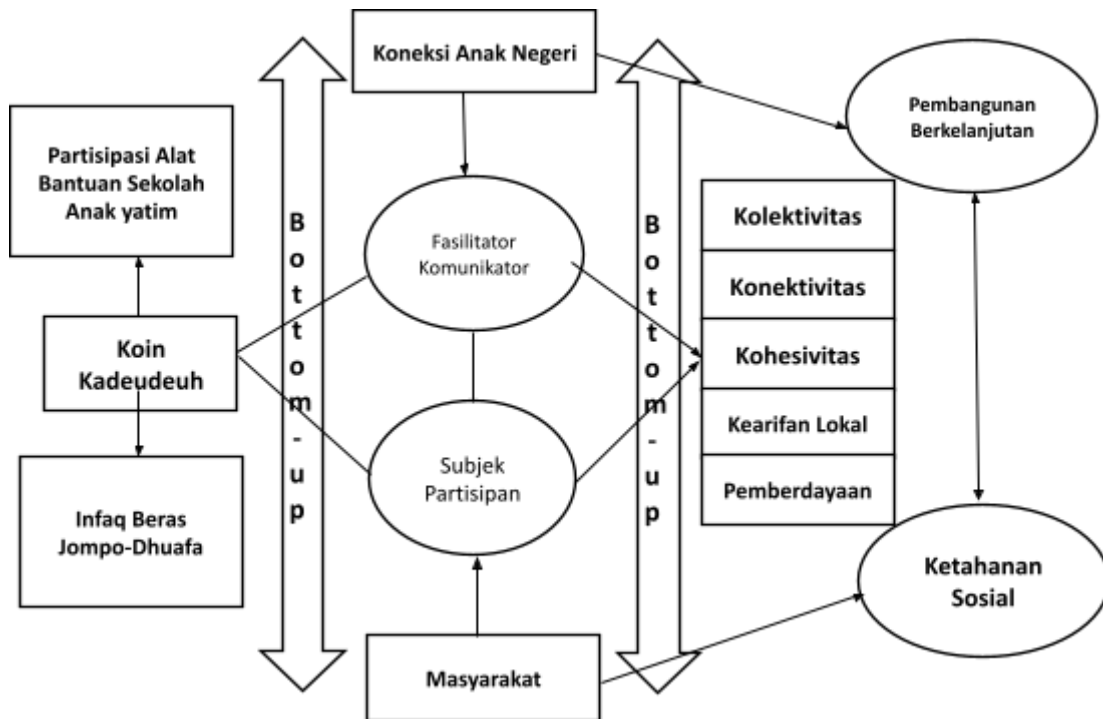
Keberhasilan Koneksi Anak Negeri dalam membangun kesadaran kolektif melalui gerakan sederhana donasi koin mencerminkan efektivitas pendekatan komunikasi partisipatif dalam konteks pembangunan masyarakat pedesaan. Hal ini sejalan dengan temuan Dutta (2011) yang menekankan pentingnya membangun kapasitas lokal dan mendorong inisiatif akar rumput dalam memperkuat ketahanan sosial. Menanamkan mindset terbuka (*opened*) dan berkembang (*growth*) pada masyarakat merupakan langkah krusial dalam memfasilitasi proses perubahan sosial. Seperti yang diargumentasikan oleh Figueroa et al. (2016), komunikasi partisipatif yang efektif tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan, tetapi juga pada transformasi cara berpikir dan bertindak masyarakat. Kolektivitas gerakan 'Koin Kadeudeuh' menjadi bukti nyata bagaimana komunikasi partisipatif dapat memobilisasi sumber daya lokal untuk mengatasi tantangan bersama, sebuah aspek yang ditekankan oleh Lennie dan Tacchi (2013) sebagai indikator keberhasilan pembangunan berbasis komunitas.

'Koin Kadeudeuh' dapat dikatakan sebagai sebuah kearifan lokal yang bertransformasi menjadi sebuah kekuatan kolektif dalam memperkuat ketahanan sosial. Koneksi Anak Negeri tidak memposisikan sebagai lembaga penyandang dana, tetapi sebagai aset masyarakat yang mampu mendorong kesadaran sosial. Partisipasi dari akar rumput yang dilakukan melalui donasi koin atau uang receh menunjukkan orientasi dan proyeksi lembaga dalam merumuskan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. gerakan sosial yang sederhana seperti ini jika dikelola dengan baik dan penuh konsistensi akan membangkitkan semangat keberlanjutan dalam upaya membangun kualitas sumber daya manusia.

Pemanfaatan teknologi digital menambah kekuatan lembaga dalam menanamkan cara berpikir dan cara bertindak yang terbuka dan berkembang. Dalam hal ini, Yayasan Bumi Insan Asha Nugraha (YBIAN) diposisikan sebagai lembaga utama yang berupaya membangun ekosistem dakwah secara berkelanjutan. Dengan kata lain, keberadaan Koneksi Anak Negeri dengan proyek dakwah sosialnya tidak sendiri, tetapi beriringan dengan proyek dakwah lainnya seperti dengan Madrasah Teknologi Alkhawarizmi sebagai divisi dakwah

pendidikan, Rumah Pelatihan Kreatif sebagai divisi dakwah ekonomi dan Komunitas Ngaji Kolaboratif (Kongkow Arrasy) sebagai divisi pembinaan akhlak di YBIAN. Oleh karenanya, ekosistem dakwah yang dibangun ini memperkuat upaya Koneksi Anak Negeri untuk membangun kesadaran masyarakat secara kolektif dalam mengaktualisasikan ajaran Islam.

Apabila digambarkan, pola komunikasi partisipatif yang dilakukan oleh Koneksi Anak Negeri melalui proyek sosial 'Koin Kadeudeuh' dapat dilihat pada Gambar 6 di bawah ini:



Sumber: Observasi Penulis, 2024

Gambar 6. Pendekatan Bottom up sebagai Pola Komunikasi Partisipatif

Keterbukaan yang ditampilkan tim relawan Koneksi Anak Negeri dalam proses komunikasi partisipatif semakin memperkuat kredibilitas lembaga sebagai fasilitator dan komunikator. Menurut Khumalo dan Sibanda (2020), transparansi dalam komunikasi partisipatif sangat penting untuk membangun kepercayaan antara fasilitator dan masyarakat. Peningkatan tingkat kepercayaan audiens yang dihasilkan dari pendekatan ini sejalan dengan konsep "dialog yang setara" yang diadvokasi oleh Freire (1970) sebagai fondasi komunikasi partisipatif yang efektif. Lebih lanjut, keberhasilan program 'Koin Kadeudeuh' dalam membangun resiliensi sosial dari akar rumput mencerminkan potensi komunikasi partisipatif sebagai alat pemberdayaan masyarakat. Hal ini menegaskan argumen Servaes (2016) bahwa komunikasi partisipatif, ketika diimplementasikan dengan benar, dapat menjadi katalis yang kuat untuk perubahan sosial dan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

Proses pemberdayaan yang berkelanjutan dilakukan melalui pendekatan partisipatif. Dalam hal ini, masyarakat diposisikan sebagai subjek atau agen aktif yang melakukan perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah kesadaran untuk melakukan perbaikan dengan cara berpikir dan bertindak secara terbuka, berkembang dan berorientasi pada kolektivitas. Dialog yang setara tercermin dari proses komunikasi arus bawah yang bertujuan membentuk partisipasi aktif dari masyarakat sebagai agen perubahan. Selain itu, perubahan sosial yang diharapkan berdimensi pada upaya melaksanakan pembangunan secara berkelanjutan sebagai modal dalam membentuk ketahanan sosial.

Proyek sosial 'Koin Kadeudeuh' mendemonstrasikan implementasi efektif dari pendekatan komunikasi partisipatif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan di Kecamatan Pangalengan. Pola komunikasi yang dibangun mencerminkan prinsip-prinsip dasar komunikasi partisipatif sebagaimana diuraikan oleh Servaes dan Malikhao (2005), di mana masyarakat ditempatkan sebagai aktor utama dalam proses pembangunan. Pendekatan *bottom-up* yang diterapkan sejalan dengan konsep "dialog yang membebaskan" yang dikemukakan oleh Freire (1970), di mana proses komunikasi tidak lagi bersifat *top-down*, melainkan berbasis pada pertukaran pengetahuan dan pengalaman yang setara antar anggota masyarakat.

Perspektif komunikasi memandang bahwa implementasi program 'Koin Kadeudeuh' merupakan manifestasi nyata dari pendekatan komunikasi partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembangunan. Sebagaimana dikemukakan oleh Tufte dan Mefalopulos (2009), komunikasi partisipatif bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui dialog dan pertukaran pengetahuan yang setara. Dalam konteks ini, Koneksi Anak Negeri berperan sebagai fasilitator yang memungkinkan masyarakat untuk merumuskan dan melaksanakan proyek sosial mereka sendiri. Pendekatan *bottom-up* yang diterapkan sejalan dengan prinsip-prinsip komunikasi partisipatif yang digariskan oleh Servaes dan Malikhao (2005), di mana masyarakat tidak lagi dilihat sebagai penerima pasif, melainkan sebagai agen aktif dalam proses pembangunan. Konsistensi program selama tiga tahun terakhir menunjukkan komitmen terhadap proses partisipatif jangka panjang, yang menurut Waisbord (2018) merupakan kunci keberhasilan dalam membangun perubahan sosial yang berkelanjutan.

Keterlibatan masyarakat dilakukan melalui upaya dialogis dalam menyukseskan program 'Koin Kadeudeuh' ini. Di mana, masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi secara setara diposisikan sebagai aktor utama yang memiliki peran dalam proses pengambilan keputusan dari setiap intervensi program yang dilakukan. Sehingga,

masyarakat bergerak secara aktif melalui berbagai saluran komunikasi yang tersedia untuk menampilkan semangat kolektivitas dan kohesivitas sosial.

Efektivitas komunikasi partisipatif terletak pada kemampuannya untuk memobilisasi masyarakat dalam aksi kolektif yang berkelanjutan. Konsistensi gerakan ini tidak hanya menunjukkan komitmen jangka panjang terhadap pembangunan masyarakat, tetapi juga membuktikan bahwa perubahan sosial yang signifikan dapat dicapai melalui aksi-aksi kecil yang dilakukan secara terus-menerus. Proses komunikasi dan partisipasi yang berkelanjutan ini memperkuat pondasi ketahanan sosial masyarakat, memungkinkan mereka untuk lebih adaptif dan resilient dalam menghadapi berbagai tantangan sosial-ekonomi.

Saluran komunikasi yang beragam semakin menguatkan partisipasi dan kolaborasi masyarakat dalam program 'Koin Kadeudeuh'. Sehingga, proses pengembangan proyek sosial ini dilanjutkan dalam bentuk lainnya. Koneksi Anak Negeri berupaya membangun inovasi, adaptasi dan kolaborasi sebagai visi pemberdayaan berkelanjutan yang dilakukan di Pangalengan. Salah satunya, Koneksi Anak Negeri mengeluarkan program sosial 'Orang Tua Asuh untuk Anak Yatim' dalam bentuk bantuan dana pendidikan bagi pelajar yang masuk kategori anak yatim. Program sosial ini dapat diposisikan sebagai sebuah proyek keberlanjutan dalam upaya menciptakan ekosistem keberlanjutan yang fokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Kolaborasi yang dilakukan sebagai manifestasi partisipasi pembangunan berkelanjutan dapat dipandang sebagai sebuah dampak program 'Koin Kadeudeuh' dalam bentuk penguatan modal sosial dan jaringan komunitas. Meningkatnya kepercayaan masyarakat berdampak pada kredibilitas lembaga. Sehingga, kepercayaan dan kredibilitas ini menjadi kekuatan dalam meluaskan jaringan sosial. Norma, kepercayaan dan jaringan sosial adalah modal sosial lembaga yang akan memperkuat upaya membangun partisipasi jangka panjang untuk proses pembangunan berkelanjutan dan ketahanan sosial masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, faktor sosial menjadi pendorong utama keterlibatan masyarakat dalam program Koin Kadeudeuh. Penguatan modal sosial dan jaringan komunitas yang dihasilkan dari program ini menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif. Meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga dan sesama warga menjadi katalis yang kuat untuk mendorong partisipasi lebih lanjut. Ketika masyarakat melihat dampak positif dari keterlibatan mereka, hal ini semakin memotivasi mereka untuk terus berpartisipasi dan berkontribusi dalam program.

Faktor budaya juga berperan penting, terutama dalam konteks norma-norma sosial yang ada. Norma-norma ini, yang menjadi bagian dari modal sosial, mencerminkan nilai-nilai

budaya setempat yang menghargai gotong royong dan kebersamaan. Kombinasi antara penguatan jaringan sosial dan norma budaya yang mendukung kerja sama komunitas menciptakan lingkungan yang kondusif untuk partisipasi jangka panjang. Hal ini tidak hanya mendorong keterlibatan dalam program Koin Kadeudeuh, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dan peningkatan ketahanan sosial masyarakat secara keseluruhan.

3. Penguatan Modal Sosial dan Jaringan Komunitas sebagai Dampak Program Koin Kadeudeuh

Program 'Koin Kadeudeuh' di Kecamatan Pangalengan telah menunjukkan bagaimana inisiatif berbasis komunitas dapat berfungsi sebagai katalis dalam membangun modal sosial dan memperkuat jaringan komunitas. Studi kasus yang dilakukan oleh Putnam (2000) di Italia menunjukkan bahwa modal sosial yang kuat berkorelasi positif dengan efektivitas pemerintahan dan pembangunan ekonomi. Dalam konteks 'Koin Kadeudeuh', kolaborasi yang terjalin antara Koneksi Anak Negeri, masyarakat lokal, dan berbagai pemangku kepentingan mencerminkan proses pembentukan modal sosial yang serupa. Partisipasi aktif masyarakat dalam program ini tidak hanya menghasilkan manfaat langsung dalam bentuk bantuan finansial, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan di antara warga.

Ikatan emosional yang terjalin di antara masyarakat menunjukkan penguatan modal sosial yang dibangun melalui proyek ini. 'Koin Kadeudeuh' sebagai simbol solidaritas sosial yang didasarkan pada semangat kebersamaan dan gotong royong dalam menciptakan kepedulian terhadap sesama. Partisipasi aktif masyarakat dalam membangun kebersamaan ini merupakan dampak signifikan dari proyek sosial 'Koin Kadeudeuh' yang pada gilirannya akan semakin memperkuat ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi berbagai kesenjangan yang terjadi. Pada aspek lainnya, proyek sosial ini menjadi bukti terbentuknya ketahanan masyarakat dari akar rumput yang memiliki spirit kebersamaan.

Peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap program 'Koin Kadeudeuh' telah berdampak signifikan pada kredibilitas Koneksi Anak Negeri sebagai lembaga fasilitator. Fenomena ini sejalan dengan temuan Ostrom dan Ahn (2009) yang menekankan pentingnya kepercayaan dalam memfasilitasi aksi kolektif dan mengurangi biaya transaksi dalam interaksi sosial. Dalam kasus 'Koin Kadeudeuh', kepercayaan yang terbangun tidak hanya memudahkan mobilisasi sumber daya, tetapi juga mendorong partisipasi yang lebih luas dari berbagai lapisan masyarakat. Kredibilitas yang diperoleh Koneksi Anak Negeri menjadi

modal penting dalam memperluas jangkauan program dan membangun kemitraan strategis dengan pihak-pihak lain.

Kolaborasi yang dilakukan oleh Koneksi Anak Negeri dengan berbagai *stakeholders* baik di lingkungan masyarakat Pangalengan maupun di luar itu, semakin memperkuat jaringan sosial yang dibangun. Koneksi Anak Negeri membangun kolaborasi dengan berbagai pihak baik secara personal maupun kelembagaan. Pendekatan partisipatif dilakukan juga dalam proses membangun kemitraan secara strategis. Misalnya, Koneksi Anak Negeri membangun kolaborasi dengan organisasi kepemudaan, komunitas sosial keagamaan, lembaga filantropi, lembaga pendidikan, bahkan dengan pemerintahan baik pada level desa sampai dengan tingkat provinsi.

Dengan cara ini, jangkauan proyek sosial 'Koin Kadeudeuh' akan semakin luas dan berdampak terhadap keberlanjutan sosial. Kolaborasi dalam membangun kemitraan strategis adalah bagian dari keterampilan inovasi dan adaptasi lembaga untuk menciptakan resiliensi masyarakat. Hal ini berkaitan dengan upaya memastikan terbentuknya partisipasi jangka panjang dalam mewujudkan visi keberlanjutan dari gerakan dakwah sosial yang dilakukan oleh Koneksi Anak Negeri di Kecamatan Pangalengan.

Norma, kepercayaan, dan jaringan sosial yang terbentuk melalui program 'Koin Kadeudeuh' merepresentasikan tiga komponen utama modal sosial sebagaimana diidentifikasi oleh Coleman (1988). Studi kasus di Gayo, Aceh, yang dilakukan oleh Putri et al. (2019) menunjukkan bagaimana modal sosial dapat menjadi fondasi dalam membangun resiliensi masyarakat pasca bencana. Serupa dengan kasus tersebut, 'Koin Kadeudeuh' telah berhasil membangun norma gotong royong dan solidaritas, memperkuat kepercayaan antar warga dan terhadap lembaga, serta memperluas jaringan sosial yang mencakup berbagai elemen masyarakat. Modal sosial ini menjadi kekuatan utama dalam mendorong partisipasi jangka panjang untuk proses pembangunan berkelanjutan.

Koin Kadeudeuh dapat dikatakan sebagai model perumusan proyek sosial yang didasarkan pada pola komunikasi partisipatif. Di mana proses perumusan ini dilakukan melalui pendekatan dialogis, *bottom up* dan kesetaraan dalam melaksanakan proses dan mengambil keputusan. Koneksi Anak Negeri sebagai lembaga fasilitator sekaligus komunikator yang berupaya mentransmisikan pesan komunikasi yang berdimensi pada upaya pemberdayaan masyarakat sebagai agen perubahan. Keberhasilan program ini dapat dilihat dari kolektivitas yang terbangun sebagai sebuah kesadaran yang merubah cara berpikir dan bertindak masyarakat sebagai partisipan aktif untuk membangun ketahanan sosial dari akar rumput.

Dampak jangka panjang dari penguatan modal sosial melalui program 'Koin Kadeudeuh' terhadap ketahanan sosial masyarakat Pangalengan dapat dipahami melalui perspektif yang diajukan oleh Adger (2003). Dalam studinya tentang modal sosial dan adaptasi perubahan iklim, Adger menekankan bahwa komunitas dengan modal sosial yang kuat cenderung lebih adaptif dan resilient dalam menghadapi berbagai tantangan. Di Pangalengan, penguatan jaringan sosial dan peningkatan kapasitas kolektif melalui 'Koin Kadeudeuh' telah memposisikan masyarakat untuk lebih siap menghadapi berbagai guncangan sosial-ekonomi. Partisipasi berkelanjutan yang dihasilkan dari program ini tidak hanya menjamin keberlanjutan inisiatif pembangunan, tetapi juga memperkuat fondasi ketahanan sosial masyarakat dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Program 'Koin Kadeudeuh' yang diinisiasi oleh Koneksi Anak Negeri (KAN) di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, merupakan model proyek pemberdayaan sosial yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan ketahanan sosial masyarakat. Melalui pendekatan komunikasi partisipatif, program ini berhasil membangun kesadaran kolektif berbasis semangat kepedulian dan gotong royong. Keberhasilan program ini ditandai oleh terbentuknya kolektivitas yang mengubah pola pikir dan tindakan masyarakat, menjadikan mereka partisipan aktif dalam membangun ketahanan sosial dari akar rumput.

Proses pemberdayaan berkelanjutan dalam program ini menerapkan prinsip-prinsip kunci komunikasi partisipatif, yaitu pendekatan dialogis, bottom-up, dan kesetaraan dalam pengambilan keputusan. KAN berperan sebagai fasilitator dan komunikator yang mentransmisikan pesan pemberdayaan, memposisikan masyarakat sebagai subjek atau agen aktif perubahan. Pendekatan ini mendorong masyarakat untuk berpikir dan bertindak secara terbuka, berkembang, dan berorientasi pada kolektivitas. Hasilnya adalah terciptanya perubahan sosial yang berdimensi pada upaya pembangunan berkelanjutan, yang menjadi modal penting dalam membentuk ketahanan sosial masyarakat.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa model komunikasi partisipatif seperti yang diterapkan dalam program 'Koin Kadeudeuh' dapat menjadi kerangka kerja yang efektif untuk memperkuat resiliensi sosial masyarakat pedesaan. Lebih lanjut, temuan ini menekankan pentingnya mengintegrasikan pendekatan bottom-up dan dialogis dalam merancang dan mengimplementasikan program pemberdayaan masyarakat untuk mencapai hasil yang berkelanjutan dan berdampak luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adger, W. N. (2003). Social capital, collective action, and adaptation to climate change. *Economic Geography*, 79(4), 387-404.
- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2009). *Etnopedagogi: Landasan praktek pendidikan dan pendidikan guru*. Kiblat Buku Utama.
- Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, 22(7), 953-969.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95-S120.
- Dutta, M. J. (2011). *Communicating social change: Structure, culture, and agency*. Routledge.
- Dutta, M. J. (2020). *Communication, culture and social change: Meaning, co-option and resistance*. Springer Nature.
- Ekadjati, E. S. (2014). *Kebudayaan Sunda: Suatu pendekatan sejarah*. Pustaka Jaya.
- Figueroa, M. E., Kincaid, D. L., Rani, M., & Lewis, G. (2016). Communication for social change: An integrated model for measuring the process and its outcomes. The Communication Initiative, The Rockefeller Foundation and Johns Hopkins University Center for Communication Programs.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Grootaert, C., & Van Bastelaer, T. (2002). Understanding and measuring social capital: A multidisciplinary tool for practitioners. The World Bank.
- Hasan, S., & Bagde, S. (2022). Social capital and collective action: A network-based approach. *Annual Review of Sociology*, 48, 167-186.
<https://doi.org/10.1146/annurev-soc-030320-043148>.
- Hemer & T. Tufte (Eds.), *Media and Glocal Change: Rethinking Communication for Development* (pp. 91-103). CLACSO.
- Khumalo, S. S., & Sibanda, M. (2020). Participatory communication for social change: Normative validity and descriptive accuracy of stakeholder theory. *Cogent Social Sciences*, 6(1), 1719574.
- Kim, Y., Yun, S., & Lee, J. (2019). Can companies meet social responsibilities while improving financial performance? Empirical evidence from the SME sector in South Korea. *Sustainability*, 11(3), 871.
- Lennie, J., & Tacchi, J. (2013). *Evaluating communication for development: A framework for social change*. Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mwangi, C. N., & Mung'atu, J. K. (2019). Factors influencing community empowerment programs by non-governmental organizations: A case of Kiambu County, Kenya. *International Journal of Current Aspects*, 3(V), 218-233.

<https://doi.org/10.35942/ijcab.v3iV.67>.

- Ostrom, E., & Ahn, T. K. (2009). The meaning of social capital and its link to collective action. In G. T. Svendsen & G. L. Svendsen (Eds.), *Handbook of Social Capital: The Troika of Sociology, Political Science and Economics* (pp. 17-35). Edward Elgar Publishing.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon and Schuster.
- Putri, P. W., Hosoda, T., Halim, A., & Kaneko, S. (2019). Social capital and the post-disaster recovery process: A case study of the 2016 Gayo earthquake in Aceh, Indonesia. *Sustainability*, 11(14), 3803.
- Rahmat, R. (2023). *Aktivitas Dakwah dalam Perspektif Komunikasi Pembangunan (Studi Kasus pada Yayasan Bumi Insan Asha Nugraha Pangalengan Kabupaten Bandung)*. Tesis. Program Pascasarjana Prodi S2 KPI UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rodriguez-Morales, V., & Vos, M. (2022). Participatory communication in Latin American contexts: A systematic literature review. *International Journal of Communication*, 16, 23.
- Rosidi, A. (2011). *Kearifan lokal dalam perspektif budaya Sunda*. Kiblat Buku Utama.
- Rustandi, R. (2022). Digital Literacy Assistance for Women at Madrasah Technology Al-Khwarizmi Pangalengan, Bandung Regency, Prosperity: *Journal of Society and Empowerment*, 2(2), 122-135.
<https://doi.org/10.21580/prosperity.2022.2.2.10906>
- Rustandi, R. (2023). Implementasi Dakwah Digital melalui Pelatihan Konten Kreatif Desa Damai, *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(1), 1-28. DOI: <https://doi.org/10.24952/tadbir.v5i1.6479>.
- Servaes, J. (2016). Communication for development and social change: Three paradigms. In *Communication for Development and Social Change* (pp. 31-48). SAGE Publications.
- Servaes, J., & Malikhao, P. (2005). Participatory communication: The new paradigm? In O.
- Servaes, J., & Malikhao, P. (2021). Participatory communication approaches for community development in the Global South. In *The Handbook of International Trends in Environmental Communication* (pp. 277-294). Routledge.
- Sulistyo, B., & Kelemen, M. L. (2020). Community empowerment through participatory resource mapping: A systematic literature review. *Sustainability*, 12(24), 10325.
<https://doi.org/10.3390/su122410325>
- Sumardjo, J. (2010). *Estetika paradoks*. Kelir.
- Tufte, T., & Mefalopulos, P. (2009). *Participatory communication: A practical guide*. World Bank Working Paper No. 170. The World Bank.
- Waisbord, S. (2018). Family tree of theories, methodologies, and strategies in development communication. *Handbook of communication for development and social change*, 93-132.

Woolcock, M., & Narayan, D. (2000). Social capital: Implications for development theory, research, and policy. *The World Bank Research Observer*, 15(2), 225-249.